



Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Suci Hidayati¹, Weriana², Ermis Suryana³, Abdurrahmansyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: sucih8891@gmail.com, weriana15@gmail.com, ermisuryana_uin@radenfatah.ac.id,
abdurrahmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-02 Keywords: <i>Sociocultural; Vygotsky; Implications.</i>	Human development is something that cannot be separated from social and cultural activities. One of the concerns of parents is cognitive development. In Vygotsky's view, he believes that a person's social and cultural aspects help shape cognitive development. The application of Socio-Cultural Theory in learning in Indonesia can provide significant benefits for the development of inclusive education and pay attention to the cultural diversity of students. The method used in this research is qualitative through documentation. The application of Socio-Cultural Theory in learning in Indonesia also has challenges and obstacles, such as a lack of awareness of the importance of an inclusive approach and paying attention to the cultural diversity of students, a lack of training and development of relevant curricula, and a lack of support from related parties. To be able to apply Socio-Cultural Theory in learning in Indonesia, support from various parties is needed, such as the government, educational institutions, teachers, and the community.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-02 Kata kunci: <i>Sosikultural; Vygotsky; Implikasi.</i>	Perkembangan manusia merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Salah satu sering menjadi perhatian orang tua ialah perkembangan kognitif. Dalam pandangan Vygotsky meyakini bahwa aspek sosial dan kultural seseorang membantu membentuk perkembangan kognitif. Penerapan Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran di Indonesia dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan pendidikan inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya siswa. Adapun metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif melalui dokumentasi. Penerapan Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran di Indonesia juga memiliki tantangan dan kendala, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pendekatan inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya siswa, kurangnya pelatihan dan pengembangan kurikulum yang relevan, serta kurangnya dukungan dari pihak terkait. Untuk dapat menerapkan Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran di Indonesia, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan manusia merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya, dimana terjadi perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran yang melibatkan pembelajaran dengan menggunakan temuan-temuan para ahli pendidikan. Para ahli bidang pendidikan selalu berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan bagaimana peserta didik belajar secara efektif. Penelitian menemukan bahwa cara belajar setiap peserta didik berbeda-beda, Ada yang suka belajar secara visual, audio ataupun kinestetik. Ada juga yang suka belajar secara kelompok dan sebaliknya ada yang suka belajar secara individual.

Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam Pendidikan. Kegiatan pembelajaran

merupakan satu rangkaian proses belajar yang melibatkan interaksi individu. Belajar sebagai proses berkembang yang diperoleh dari value dari suatu objek, pengalaman dan interaksi sosial yang terjadi. Perkembangan dasar anak yang sering menjadi perhatian orang tua ialah perkembangan kognitif. Sama hal dengan aspek perkembangan yang lain, perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaan.

Untuk memahami perkembangan kognitif (berpikir), salah satu teori yang sering digunakan ialah teori Vygotsky. Vygotsky adalah seorang ahli dari Rusia yang meyakini bahwa perkembangan kognitif seseorang merupakan sebuah hasil dari interaksinya dengan lingkungannya dan masyarakat. Ia meyakini bahwa aspek sosial dan kultural seseorang membantu

membentuk perkembangan kognitif seseorang. Teori Vygotsky dikenal sebagai teori sosio-kultural atau teori konstruktif sosial.

Dalam paper ini, penulis akan membahas perkembangan kognitif peserta didik menurut teori Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. Teori ini akan ditelaah secara sistematis guna memberikan gambaran bagaimana wujud pembelajaran yang efektif dan memadai.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field study*). Siyoto (2015) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas secara kompleks dan mampu memperoleh pemahaman makna tertentu. Pendekatan kualitatif tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih secara naratif/deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* atau *knowing* yang artinya konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi atau penataan, dan penggunaan. Sedangkan dalam arti luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan). Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan juga mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide dan belajar.

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai teori dengan berbagai peristilahan. Teori kognitif menurut Vygotsky yaitu pengetahuan anak yang diperoleh melalui kegiatan interaksi sosial antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok dan dalam suatu lingkungan. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

B. Biographi Vygotsky

Lev Vygotsky telah memberikan sumbangsuh pada dunia Pendidikan melalui teorinya sosio-cultural. Lev Vygotsky lahir tahun 1896 di keluarga Yahudi kelas menengah. Lev Vygotsky tinggal di Rusia, Gomel, sekitar 400 meter barat daya Moskow. Populasi Gomel di dominasi oleh Yahudi. Kota ini mempunyai 2 sekolah: sekolah pemerintah dan sekolah milik pribadi (perorangan) Yahudi. Guru Lev Vygotsky yaitu Solomon Ashpiz, Seorang matematikawan. Beliau juga mengajar seluruh subjek. Lev Vygotsky tertarik pada hukum dengan bidang *humanity* dan sosial. Dia merupakan anggota Puisi Rusia dari Alexander Pushkin dan Feodor Tyutchev klasik ke Alexander Blok Modern dan kemudian Boris Pasternak. Hal pertama yang mengindikasikan Lev Vygotsky tertarik pada ilmu sosial bisa dihubungkan dari aktivitasnya di klub organisasi diskusi dengan ketertarikan pada sejarah dan budaya Yahudi. Walaupun tidak ada tulisan yang merekam tentang kejadian ini, salah satu yang bisa kita simpulkan dari focus mereka seperti, "Apa yang dimaksud Yahudi?", "Apa yang membedakan Yahudi dengan kota lain?", dan "Bagaimana sejarah terbentuknya Yahudi?".

Vygotsky memulai kariernya sebagai pengajar di sekolah-sekolah pedesaan di Rusia, dan kemudian bekerja sebagai psikolog dan profesor di berbagai universitas di Rusia. Selama bekerja sebagai pengajar, Vygotsky menyadari pentingnya peran lingkungan sosial dalam pembelajaran dan perkembangan kognitif seseorang. Pada tahun 1924, Vygotsky menerbitkan bukunya yang berjudul "Thought and Language" (Pikiran dan Bahasa), yang merupakan karya terbesarnya dalam bidang psikologi. Dalam buku ini, Vygotsky menjelaskan konsep penting dalam teorinya, seperti Zona Perkembangan Proksimal (ZPP), peran bahasa dalam proses berpikir, dan hubungan antara budaya dan pembelajaran. Sayangnya, pada saat itu, karya Vygotsky tidak diterima dengan baik oleh pemerintah Soviet, yang pada waktu itu menekankan paham Marxisme dan materialisme. Teori Vygotsky dianggap terlalu idealis dan tidak cukup mengakomodasi pandangan pemerintah Soviet tentang pendidikan. Namun, setelah Vygotsky meninggal, karya-karyanya mulai diterima oleh dunia internasional dan dianggap sebagai kontribusi penting dalam bidang psikologi dan pendidikan. Pada tahun 1978, karya-karya Vygotsky diterjemahkan ke

dalam bahasa Inggris, yang membuat teorinya semakin terkenal di seluruh dunia.

C. Pengertian Teori Sosio-Kultural

Teori Sosio-Kultural adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, seorang psikolog dan filsuf asal Rusia. Teori ini mengusulkan bahwa belajar dan perkembangan kognitif dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di mana seseorang hidup. Menurut Vygotsky, proses belajar bukanlah proses individual, tetapi merupakan proses yang melibatkan interaksi sosial dan budaya antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam teori ini, Vygotsky menggambarkan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti bahasa, budaya, dan interaksi sosial. Salah satu konsep utama dalam teori sosio-kultural adalah zona perkembangan aktual (ZPA) dan zona perkembangan proksimal (ZPP). ZPA adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, sedangkan ZPP adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan bantuan orang lain. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi ketika seseorang berada dalam ZPP dan memperoleh bantuan dari orang lain, seperti guru atau teman sebaya.

Selain itu, teori sosio-kultural juga menekankan pentingnya bahasa dalam proses belajar. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir dan memecahkan masalah. Menurut Vygotsky, bahasa dan berpikir saling terkait dan terjadi secara bersamaan dalam proses belajar. Dalam teori sosio-kultural, Vygotsky juga menekankan pentingnya peran sosial dalam pengembangan kemampuan kognitif seseorang. Ia mengatakan bahwa individu belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain dan budaya di mana ia hidup. Melalui interaksi ini, individu mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan juga menyelesaikan tugas yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, teori sosio-kultural merupakan teori yang menekankan pentingnya faktor sosial dan budaya dalam proses belajar dan pengembangan kognitif seseorang. Teori ini memberikan implikasi penting dalam pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan budaya antara siswa dengan lingkungan sekitarnya.

D. Konsep Dasar Teori Sosio-Kultural

Teori Sosio-Kultural merupakan salah satu teori dalam bidang psikologi yang mengemukakan bahwa pembelajaran dan perkembangan kognitif seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat individu tersebut hidup. Berikut adalah beberapa konsep dasar dalam Teori Sosio-Kultural:

1. Zona Perkembangan Proksimal (ZPP)

Keyakinan Vygotsky akan pentingnya pengaruh sosial pada perkembangan kognitif anak direfleksikan dalam konsepnya mengenai zona perkembangan proksimal. Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development /ZPD) adalah istilah Vygotsky untuk rangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak seorang diri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa atau anak-anak yang terlatih. ZPP merupakan konsep penting dalam Teori Sosio-Kultural.

2. Mediasi

Mediasi adalah proses pembentukan kemampuan kognitif melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial atau budaya. Mediasi terjadi ketika individu menggunakan alat atau simbol-simbol seperti bahasa, gambar, atau instrumen lainnya untuk memecahkan masalah atau memahami konsep baru.

3. Peran Bahasa dalam Proses Berpikir

Vygotsky mengemukakan bahwa bahasa berperan penting dalam proses berpikir manusia. Melalui bahasa, individu dapat membangun pemahaman dan berkomunikasi dengan orang lain.

4. Scaffolding

Scaffolding atau pengaturan bantuan adalah proses di mana individu yang lebih berpengalaman memberikan bantuan atau dukungan kepada individu yang lebih sedikit pengalaman dalam menyelesaikan tugas. Dalam proses ini, individu yang memberikan bantuan secara bertahap mengurangi bantuan mereka seiring dengan meningkatnya kemampuan individu yang dibantu.

5. Budaya

Budaya merupakan lingkungan sosial yang mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan individu. Setiap budaya memiliki cara-cara unik dalam memandang dunia dan cara-cara unik dalam memecah-

kan masalah. Oleh karena itu, pengalaman individu dalam budaya mereka sangat mempengaruhi cara mereka memahami dan memecahkan masalah.

6. Aktivitas Berbasis Budaya

Aktivitas berbasis budaya adalah cara individu belajar melalui partisipasi aktif dalam aktivitas budaya mereka. Aktivitas ini dapat berupa kegiatan sosial, kegiatan ritual, atau kegiatan sehari-hari yang terkait dengan budaya mereka. Melalui partisipasi aktif dalam aktivitas berbasis budaya, individu dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan budaya mereka. Konsep dasar dalam Teori Sosio-Kultural ini memberikan dasar pemahaman tentang bagaimana pembelajaran dan perkembangan kognitif seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat individu tersebut hidup.

E. Implikasi Teori Sosio-Kultural dalam Pembelajaran

1. Keterkaitan antara Teori Sosio-Kultural dan Pembelajaran

Teori Sosio-Kultural memberikan implikasi penting dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan formal. Berikut adalah beberapa implikasi dari Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran:

a) Pentingnya Lingkungan Sosial dalam Pembelajaran

Teori Sosio-Kultural menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembelajaran. Lingkungan sosial yang baik dan mendukung dapat membantu individu dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan juga mendukung dalam proses pembelajaran.

b) Kegiatan Berbasis Masalah dalam Pembelajaran

Teori Sosio-Kultural menekankan pentingnya aktivitas berbasis masalah dalam pembelajaran. Aktivitas berbasis masalah membantu individu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, kegiatan berbasis masalah juga membantu individu dalam mengembangkan kete-

rampilan sosial dan juga kemampuan berkolaborasi dengan orang lain.

c) Penggunaan Bahasa dalam Pembelajaran

Bahasa merupakan alat yang penting dalam proses pembelajaran. Teori Sosio-Kultural menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam pembelajaran. Bahasa membantu individu dalam mengorganisasi pikirannya dan juga memahami konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran.

d) Penggunaan Alat Bantu dalam Pembelajaran

Teori Sosio-Kultural menekankan penggunaan alat bantu dalam pembelajaran. Alat bantu seperti gambar, grafik, dan diagram dapat membantu individu dalam memahami konsep-konsep yang sulit dipahami hanya dengan kata-kata. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan alat bantu dalam proses pembelajaran.

e) Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi juga merupakan implikasi penting dari Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran. Teknologi dapat membantu individu dalam mengakses informasi dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya. Oleh karena itu, pendidik perlu untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

f) Penggunaan Scaffolding dalam Pembelajaran

Scaffolding merupakan proses di mana individu yang lebih berpengalaman memberikan bantuan atau dukungan kepada individu yang lebih sedikit pengalaman dalam menyelesaikan tugas. Dalam pembelajaran, pendidik dapat menggunakan teknik scaffolding untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh bantuan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan juga secara bertahap mengurangi bantuan mereka seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa.

2. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Konteks

Pendekatan pembelajaran berbasis konteks adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang berfokus pada penggunaan konteks atau situasi nyata sebagai dasar dalam pembelajaran. Dalam pendekatan ini, pembelajaran diarahkan pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan dan tuntutan di dunia nyata. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan. Pendekatan pembelajaran berbasis konteks menekankan pada pentingnya konteks dalam pembelajaran. Dalam pendekatan ini, konteks dapat berupa situasi nyata atau konteks sosial yang berkaitan dengan kebutuhan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan konteks tersebut. Oleh karena itu, siswa akan lebih mudah memahami dan juga menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu karakteristik utama dari pendekatan pembelajaran berbasis konteks adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas berbasis masalah dan proyek. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menggunakan kreativitas mereka dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konteks yang relevan. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis konteks juga menekankan pada penggunaan teknologi dan sumber daya lainnya yang relevan dengan konteks yang sedang dipelajari. Teknologi dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi dan sumber daya yang relevan dengan konteks yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, pendidik perlu memanfaatkan teknologi dan sumber daya lainnya dalam proses pembelajaran.

Keuntungan dari pendekatan pembelajaran berbasis konteks adalah bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan

menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga akan lebih termotivasi dalam pembelajaran karena mereka akan melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis konteks juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berkolaborasi dengan orang lain.

Namun, ada juga beberapa tantangan dalam implementasi pendekatan pembelajaran berbasis konteks. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan juga masyarakat dalam hal memfasilitasi dan mengembangkan konteks yang relevan untuk pembelajaran. Selain itu, kurikulum yang terlalu kaku dan terfokus pada pengajaran teori dapat menghambat implementasi pendekatan pembelajaran berbasis konteks.

3. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran yang melibatkan interaksi dan juga kerjasama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran Bersama. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa saling membantu dan belajar dari satu sama lain, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berkolaborasi siswa. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga enam siswa, dan setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas.

Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan oleh guru. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam kelompok, dan guru bertindak sebagai fasilitator dan pengawas dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik dan evaluasi kepada kelompok untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan efektif. Keuntungan dari pembelajaran kolaboratif

adalah bahwa siswa dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan satu sama lain. Siswa dapat saling membantu dan memberikan dukungan dalam pembelajaran, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kooperatif dan inklusif. Selain itu, pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah bersama.

Namun, ada juga beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran kolaboratif. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan siswa dalam kelompok. Guru perlu untuk memperhatikan perbedaan kemampuan siswa dan menyusun kelompok yang seimbang. Selain itu, penggunaan teknologi dan sumber daya lainnya dalam pembelajaran kolaboratif juga memerlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses dan menggunakan teknologi dengan efektif. Dalam keseluruhan, pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berkolaborasi siswa. Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan motivasi dan juga minat siswa dalam pembelajaran, dan membantu siswa untuk belajar dalam kelompok yang inklusif dan kooperatif.

4. Pembelajaran Multikultural

Pembelajaran multikultural merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui keberagaman budaya, etnis, dan latar belakang siswa sebagai sumber kekayaan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran multikultural, siswa diajak untuk dapat memahami, menghargai, dan menghormati keberagaman budaya yang ada dalam lingkungan pembelajaran. Teori sosio-kultural memberikan dasar pemikiran yang kuat untuk mendukung pembelajaran multikultural. Teori ini menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran, dan mengakui bahwa setiap individu membawa pengalaman dan pengetahuan yang berbeda ke dalam lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran multikultural, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, cerita, dan pengetahuan mereka dengan yang lain, sehingga tercipta

suasana pembelajaran yang inklusif dan saling menghormati.

Ada beberapa implikasi teori sosio-kultural dalam pembelajaran multikultural. Pertama, pembelajaran multikultural memerlukan penggunaan pendekatan yang berpusat pada siswa dan konteks sosial dan budaya mereka. Dalam pembelajaran multikultural, siswa harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, dan materi pembelajaran harus dihubungkan dengan pengalaman dan kehidupan siswa.

Kedua, guru harus memahami dan mengakui keberagaman budaya siswa dalam lingkungan pembelajaran. Guru harus mengembangkan keterampilan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda, serta mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka.

Ketiga, pembelajaran multikultural memerlukan penggunaan sumber daya dan materi pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya. Guru harus memilih dan menggunakan sumber daya yang memperlihatkan berbagai macam budaya, dan menghindari stereotip atau klise yang dapat menyebabkan diskriminasi atau ketidakadilan.

Keempat, pembelajaran multikultural memerlukan pendekatan evaluasi yang berpusat pada siswa dan konteks sosial dan budaya mereka. Evaluasi harus didasarkan pada kriteria yang relevan dengan konteks budaya siswa, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan dan pengetahuan mereka dengan cara yang sesuai dengan latar belakang budaya mereka.

Dalam kesimpulannya, pembelajaran multikultural merupakan pendekatan pembelajaran yang penting dalam era globalisasi saat ini. Teori sosio-kultural memberikan dasar pemikiran yang kuat untuk mendukung pembelajaran multikultural, dan memberikan implikasi yang berguna bagi guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya siswa.

F. Penerapan Teori Sosio-Kultural dalam Konteks Pembelajaran di Indonesia

1. Tantangan dan Kendala

Meskipun Teori pada Sosio-Kultural menawarkan banyak manfaat dalam pembelajaran di Indonesia, namun penerapannya di lapangan masih dihadapkan dengan beberapa tantangan dan kendala, di antaranya:

a) Keberagaman Budaya

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat tinggi, yang menjadi tantangan bagi guru untuk mengenali dan memahami budaya siswa. Hal ini memerlukan keterampilan dan kesadaran yang tinggi dari guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya siswa.

b) Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu kendala utama dalam penerapan Teori Sosio-Kultural di Indonesia adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi infrastruktur, materi pembelajaran, maupun sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini mempengaruhi kualitas pembelajaran dan juga memberikan hambatan bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya siswa.

c) Kurikulum Tidak Mengakomodasi Keberagaman

Kurikulum nasional di Indonesia belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman budaya siswa, sehingga materi pembelajaran masih cenderung menekankan pada satu perspektif atau sudut pandang. Hal ini dapat menyebabkan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda merasa tidak dihargai dan tidak termasuk dalam lingkungan pembelajaran.

d) Kurangnya Pelatihan bagi Guru

Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam hal pengembangan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya siswa menjadi kendala dalam penerapan Teori Sosio-Kultural di Indonesia. Sebagai akibatnya, banyak guru yang tidak memiliki keterampilan dan juga kesadaran yang diperlukan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif

dan memperhatikan keberagaman budaya siswa.

e) Stereotip dan Prejudice

Stereotip dan prejudice yang masih menjadi masalah di masyarakat Indonesia menjadi kendala dalam penerapan Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran (Wulandari, 2020). Hal ini memerlukan keterampilan dan kesadaran yang tinggi dari guru untuk menghindari stereotip atau klise yang dapat menyebabkan diskriminasi atau ketidakadilan dalam lingkungan pembelajaran. Meskipun dihadapkan dengan tantangan dan juga kendala, namun penerapan Teori Sosio-Kultural di Indonesia tetap penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya siswa. Untuk mengatasi tantangan dan juga kendala tersebut, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran di Indonesia dapat menjadi lebih inklusif dan juga memperhatikan keberagaman budaya siswa.

G. Strategi Penerapan Teori Sosio-Kultural dalam Pembelajaran di Indonesia

Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengimplementasikan Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran di Indonesia:

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional untuk mengembangkan keterampilan dan juga kesadaran dalam mengaplikasikan Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan profesional ini harus mengakomodasi kebutuhan guru dalam mengenali keberagaman budaya siswa dan pengembangan pendekatan pembelajaran yang inklusif.

2. Inklusivitas dalam Kurikulum

Kurikulum nasional harus mengakomodasi keberagaman budaya siswa dengan mengintegrasikan isu-isu multikultural dan inklusif dalam setiap mata pelajaran. Hal ini akan membantu guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan juga memperhatikan keberagaman budaya siswa.

3. Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam penerapan Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya siswa.

4. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam menerapkan Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran. Teknologi dapat membantu guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya siswa, serta memfasilitasi kolaborasi antara siswa dan guru.

5. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif

Pendekatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif dapat membantu siswa untuk berinteraksi dengan berbagai budaya dan pengalaman yang berbeda. Pendekatan ini dapat memperkuat keterampilan sosial dan emosional siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya dan keberagaman.

6. Menumbuhkan Kesadaran Multikultural

Menumbuhkan kesadaran multikultural pada siswa dapat membantu mereka untuk menghargai keberagaman budaya dan meningkatkan pemahaman mereka tentang perbedaan dan persamaan antara budaya. Guru dapat memperkenalkan siswa dengan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan pembelajaran yang bervariasi, seperti cerita, lagu, tarian, dan permainan. Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, penggunaan Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran di Indonesia dapat diintegrasikan dengan lebih baik dan membawa manfaat bagi pengembangan pendidikan yang inklusif dan juga memperhatikan keberagaman budaya siswa.

H. Keberhasilan Penerapan Teori Sosio-Kultural dalam Pembelajaran di Indonesia

Keberhasilan penerapan Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran di Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Multikultural

Penerapan Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan kesadaran multikultural pada siswa

dan guru. Siswa dapat belajar untuk menghargai keberagaman budaya dan memahami perbedaan dan persamaan antara budaya. Guru juga dapat untuk mengembangkan keterampilan dalam mengaplikasikan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan juga memperhatikan keberagaman budaya siswa.

2. Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Emosional

Pendekatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Siswa belajar untuk berinteraksi dengan berbagai budaya dan pengalaman yang berbeda, dan memperkuat keterampilan dalam menghadapi perbedaan pendapat dan menyelesaikan konflik.

3. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Pendekatan pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya siswa dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa belajar dalam lingkungan yang lebih inklusif dan memperhatikan kebutuhan individu, sehingga dapat memaksimalkan potensi belajar mereka.

4. Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Pendekatan pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar karena mereka merasa dihargai dan diperhatikan dalam pembelajaran.

5. Menumbuhkan Kepemimpinan Siswa

Pendekatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif dapat membantu menumbuhkan kepemimpinan siswa. Siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok dan memimpin tugas-tugas dalam kelompok, sehingga dapat memperkuat keterampilan kepemimpinan mereka.

Dalam kesimpulannya, penerapan Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran di Indonesia dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan pendidikan yang inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya siswa. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya siswa, siswa dapat belajar untuk menghargai keberagaman budaya, meningkatkan keterampilan

pilan sosial dan emosional, dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerapan Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran di Indonesia juga memiliki tantangan dan kendala, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pendekatan inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya siswa, kurangnya pelatihan dan pengembangan kurikulum yang relevan, serta kurangnya dukungan dari pihak terkait. Untuk dapat menerapkan Teori Sosio-Kultural dalam pembelajaran di Indonesia, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Agfirlana, Arfan Muchammad. "Analisis Implementasi Perkembangan Kognisi Peaget dan Vygotsky dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Margaasih." <http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/Tambora/article/view/21787> (2023).
- Kozulin, Alex. *Vygotsky Psychology*. Cambridge: Harvard University Press, 1990.
- Kurniawan, Alfian Afifi. "Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Problematika dan Solusi Perspektif Sosiokultural Vygotsky." <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/al-ittijah/article/download/7531/4041/2292514> (2022).
- Mulyani, Novi. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gaya Media, 2018.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak Editor Wibi Hardani*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, n.d.
- Sodik, Sandi Siyoto dan Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Suardipa, I Putu. "Sociocultural-Evolution ala Vygotsky dalam Konteks Pembelajaran." <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/9312> (2020).
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Tabun, Yohana Febriana. *Teori Pembelajaran*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2020.
- Winarno. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: UM PRESS, 2013.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. 1 ed. Jakarta: Kencana, 2014.